



## **Pengaruh Selfie Culture, Penggunaan Filter Tiktok Dan Social Comparison Terhadap Krisis Identitas Remaja Dengan Body Image Sebagai Variabel Mediasi (Studi Eksplanatif Dengan Pendekatan Kuantitatif Melalui Survei Pada Siswa Sma Amore Prime School)**

**Irene Silviani<sup>1</sup>, Gilbert Leonardo Devincie<sup>2</sup>.**

<sup>1</sup>Universitas Bunda Mulia, Indonesia, [irenesilviani@gmail.com](mailto:irenesilviani@gmail.com).

<sup>2</sup>Universitas Bunda Mulia, Indonesia, [gilbertleonardo16@gmail.com](mailto:gilbertleonardo16@gmail.com)

Corresponding Author: [irenesilviani@gmail.com](mailto:irenesilviani@gmail.com)

**Abstract:** *This research, titled The Influence of Selfie Culture, TikTok Filter Usage, and Social Comparison on Adolescent Identity Crisis with Body Image as a Mediating Variable, aims to examine the impact of selfie culture, TikTok filters, and social comparison on body image and identity crisis. The research objects were 129 students of Amore Prime School High School. The method used was a quantitative explanatory approach with a census survey and Partial Least Squares Structural Equation Modeling analysis. The results indicated that selfie culture and social comparison have a significant positive effect on body image vulnerability. Social comparison and TikTok filter usage were proven to significantly affect adolescent identity crisis, with social comparison being the most dominant predictor. However, TikTok filter usage does not affect body image, and body image does not significantly influence identity crisis. Furthermore, body image was not proven to act as a mediating variable. In conclusion, adolescent identity crisis is primarily triggered by social comparison processes and digital identity representation practices directly rather than through body dissatisfaction.*

**Keyword:** *Selfie Culture, TikTok Filter, Social Comparison, Body Image, Adolescent Identity Crisis.*

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul Pengaruh *Selfie Culture*, Penggunaan Filter TikTok, dan *Social Comparison* terhadap Krisis Identitas Remaja dengan *Body Image* sebagai Variabel Mediasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh budaya selfie, penggunaan filter TikTok, dan perbandingan sosial terhadap citra tubuh serta krisis identitas pada remaja. Objek penelitian adalah 129 siswa Sekolah Menengah Atas Amore Prime School. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif eksplanatif dengan metode survei sensus dan teknik analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya selfie dan perbandingan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kerentanan citra tubuh. Perbandingan sosial dan penggunaan filter TikTok terbukti berpengaruh signifikan terhadap krisis identitas remaja, di mana perbandingan sosial menjadi prediktor paling dominan. Namun, penggunaan filter TikTok tidak berpengaruh terhadap citra tubuh, dan citra tubuh tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap krisis identitas remaja.

Selain itu, citra tubuh tidak terbukti menjalankan peran sebagai variabel mediasi dalam model ini. Kesimpulannya, krisis identitas pada remaja lebih banyak dipicu oleh proses perbandingan sosial dan praktik representasi identitas digital secara langsung dibandingkan melalui ketidakpuasan terhadap tubuh.

**Kata Kunci:** Budaya Selfie, Filter TikTok, *Social Comparison*, *Body Image*, Krisis Identitas Remaja.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital dalam satu dekade terakhir merubah cara manusia berinteraksi secara fundamental. Media sosial kini beralih fungsi dari sekadar sarana berbagi informasi menjadi panggung utama untuk mempresentasikan diri. Individu menggunakan ruang publik ini untuk menampilkan versi diri terbaik yang ingin divalidasi oleh audiens luas. Fenomena tersebut menciptakan tuntutan visual yang sangat tinggi terutama bagi kelompok usia muda yang aktif di internet. Era digital saat ini menempatkan gambar serta estetika fisik sebagai bentuk utama dalam proses pertukaran pesan. Praktik representasi diri yang intensif akhirnya menjadi bagian tidak terpisahkan dari keseharian masyarakat di berbagai kanal daring.

TikTok menjadi salah satu platform yang menunjukkan pertumbuhan paling signifikan dalam ekosistem media sosial di Indonesia. Data terbaru mencatatkan jumlah audiens iklan platform ini mencapai angka 126,8 juta pengguna pada awal tahun 2025. Penetrasi yang mencapai 45,5% dari total populasi nasional menjadikan dunia digital sebagai arena sosial yang sangat dominan. Masifnya keterpaparan terhadap konten visual mendorong pengguna untuk terus berinteraksi dengan standar estetika yang terukur. Algoritma yang menonjolkan visual tertentu secara berulang memicu terjadinya proses evaluasi diri di kalangan penggunanya. Dominasi konten berbasis citra diri ini mengubah lanskap komunikasi remaja dari interaksi verbal menuju interaksi visual (DataReportal dkk., 2024).

Remaja berada pada fase perkembangan krusial yang ditandai dengan upaya aktif untuk menemukan jati diri sejati. Tugas utama pada tahap transisi ini adalah menyelesaikan krisis identitas agar individu memiliki konsep diri stabil (Erikson, 1950). Penggunaan media sosial visual menambah kompleksitas pencarian identitas karena adanya tekanan untuk mendapatkan pengakuan eksternal. Kelompok usia ini cenderung sangat sensitif terhadap penilaian lingkungan sosial mengenai bagaimana mereka menampilkan diri. Laboratorium identitas di dunia maya menawarkan kebebasan berekspresi sekaligus menciptakan beban psikososial yang cukup berat. Ketidakkonsistenan antara citra digital dengan perasaan internal dapat mengganggu stabilitas mental remaja selama masa pertumbuhan tersebut.

Budaya memotret diri sendiri atau *selfie culture* berkembang sebagai praktik komunikasi performatif yang mengandung pesan identitas. Setiap unggahan swafoto tidak hanya menampilkan wajah tetapi juga mencerminkan gaya hidup serta aspirasi visual penggunanya (Senft & Baym, 2015). Fitur berupa *beauty enhancement* serta efek interaktif mempermudah individu untuk melakukan modifikasi penampilan secara cepat. Siswa di lingkungan sekolah seringkali menggunakan laboratorium visual ini guna merancang bagaimana mereka ingin dipersepsikan. Praktik kurasi citra diri tersebut menunjukkan bahwa representasi identitas kini telah melewati proses modifikasi teknis yang disengaja. Swafoto yang dipoles sedemikian rupa menjadi standar baru dalam menjalin relasi sosial di platform video pendek.

Proses mengevaluasi diri dengan merujuk pada standar atau pencapaian orang lain disebut sebagai perbandingan sosial. Individu memiliki dorongan alamiah untuk menilai apakah kondisi mereka sudah layak dibandingkan rujukan sosialnya (Festinger, 1954). Interaksi di platform TikTok membuat perbandingan tersebut menjadi jauh lebih intens karena paparan konten yang selalu sempurna. Remaja terpapar pada versi terbaik dari kehidupan orang lain

yang tampak lebih cantik, ideal, serta populer. Lingkaran perbandingan yang terjadi secara terus-menerus melalui algoritma platform menciptakan tekanan untuk terus menyamai standar tersebut. Persaingan visual di ruang siber ini seringkali memicu munculnya perasaan tertinggal atau kurang berharga pada diri remaja.

Paparan berulang terhadap standar kecantikan digital yang tidak realistis secara nyata mempengaruhi kondisi citra tubuh remaja. Keterpaparan pada konten yang telah dikurasi secara ideal dapat meningkatkan tingkat ketidakpuasan terhadap fisik asli (Fardouly dkk., 2023). Sebanyak 61% remaja bahkan merasa bahwa penggunaan fitur kecantikan justru membuat penampilan nyata terlihat lebih buruk (ParentsTogether, 2021). Ketidakpuasan terhadap tubuh ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan praktik digital dengan kegoncangan identitas yang lebih dalam. Identitas yang telah dipoles seringkali dianggap sebagai standar baru yang menjauhkan individu dari karakter asli mereka. Jarak yang lebar antara citra diri daring dengan realitas fisik memicu munculnya fenomena *self-alienation* pada kelompok muda.

SMA Amore Prime School dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik lingkungan pendidikan urban elit yang kuat. Para pelajar di sekolah ini memiliki akses tinggi terhadap gawai serta aktif memproduksi konten estetika di media sosial. Penampilan digital yang menarik seringkali diasosiasikan dengan tingkat popularitas serta penerimaan sosial di komunitas mereka. Penggunaan *filter* wajah telah mencapai tahap normalisasi sosial di mana tindakan tersebut dianggap sebagai ekspresi diri wajar. Kultur *digital savviness* yang menonjol di sekolah tersebut memperkuat tekanan visual yang dialami oleh setiap individu. Kondisi lingkungan yang kompetitif secara visual ini sangat relevan untuk membedah dinamika krisis identitas remaja masa kini.

Kajian kuantitatif yang menguji hubungan komprehensif antara budaya visual dan identitas pada remaja Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar studi terdahulu cenderung bersifat kualitatif atau hanya membahas variabel penelitian secara parsial atau terpisah. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan data dengan menguji model empiris yang mengintegrasikan persepsi tubuh sebagai mediator. Pendekatan eksplanatif digunakan guna menganalisis mekanisme psikososial yang menjembatani pengaruh media terhadap jati diri siswa. Hasil riset ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai tantangan kesehatan mental di era transformasi digital. Kontribusi ilmiah dari studi ini ditujukan untuk memperkaya wacana sosiologi digital serta psikologi perkembangan di tanah air.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian dan Pendekatan Studi**

Studi ini menerapkan metode kuantitatif eksplanatif untuk membedah hubungan sebab akibat antar variabel komunikasi digital (Hair dkk., 2022). Lokasi penelitian ditetapkan di lingkungan SMA Amore Prime School sebagai representasi ekosistem remaja aktif pengguna media sosial. Fenomena *selfie culture* serta penggunaan *filter* TikTok diposisikan sebagai stimulus utama dalam interaksi visual para siswa. Peneliti mengamati bagaimana praktik *social comparison* bekerja di tengah arus informasi digital yang sangat masif. Analisis diarahkan untuk menemukan pola kerentanan *body image* yang mungkin dialami oleh kelompok usia muda tersebut. Tujuan akhirnya adalah mengukur tingkat krisis identitas yang muncul akibat paparan standar visual di platform video pendek (Hair dkk., 2019).

Observasi dilakukan secara sistematis pada perilaku digital siswa dalam mengelola representasi diri mereka di ruang publik. Peneliti melihat adanya kecenderungan kurasi gambar yang ketat sebelum unggahan dilakukan ke berbagai kanal media sosial. Dinamika tersebut diuji menggunakan model struktural guna memastikan validitas hubungan antar fenomena yang terjadi (Hair dkk., 2022). Karakteristik responden yang homogen memberikan dasar kuat bagi pengujian teori perbandingan sosial secara lebih spesifik. Identitas remaja menjadi titik sentral yang dikaji melalui sudut pandang psikososial dalam lingkungan sekolah tersebut. Model

penelitian ini mencakup 5 konstruk laten yang saling berhubungan secara teoretis maupun empiris (Hair dkk., 2019).

Penempatan SMA Amore Prime School sebagai objek riset didasarkan pada intensitas penggunaan gawai di kalangan pelajarinya. Setiap data yang terkumpul mencerminkan kondisi nyata mengenai persepsi tubuh serta jati diri subjek penelitian. Studi eksplanatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kekuatan pengaruh prediktor (Hair dkk., 2022). Ruang lingkup kajian dibatasi pada interaksi visual yang terjadi di aplikasi TikTok dan fitur swafoto. Peneliti berusaha mengungkap mekanisme internal remaja saat menghadapi tekanan sosial dari pengikut di dunia maya. Pengolahan data dilakukan secara teliti agar hasil akhir merepresentasikan fenomena krisis identitas yang sebenarnya (Hair dkk., 2019).

### **Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam riset ini melibatkan seluruh siswa aktif di SMA Amore Prime School sebagai unit analisis utama. Jumlah total responden yang berpartisipasi secara penuh mencapai 129 individu dari berbagai tingkat kelas (Hair dkk., 2022). Pengambilan data dilakukan melalui pendekatan sensus untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dari seluruh anggota populasi. Teknik *total sampling* memberikan keuntungan berupa representasi data yang sangat akurat tanpa adanya kesalahan sampel. Karakteristik siswa sekolah menengah atas dianggap paling relevan dengan isu pencarian jati diri di era digital. Seluruh responden memiliki akun aktif pada platform media sosial dan terbiasa menggunakan fitur visual (Hair dkk., 2019).

Penentuan jumlah 129 orang memastikan bahwa model yang dibangun memiliki kekuatan statistik yang memadai. Peneliti melibatkan siswa laki-laki dan perempuan guna melihat keberagaman persepsi mengenai citra tubuh secara luas. Prosedur sensus dipilih mengingat ukuran populasi yang masih terjangkau untuk dijangkau secara kolektif (Hair dkk., 2022). Penggunaan seluruh anggota populasi meminimalisir bias yang sering muncul pada metode pengambilan sampel acak. Data primer diperoleh langsung melalui distribusi kuesioner kepada responden di lingkungan sekolah selama waktu penelitian. Partisipasi sukarela dari para siswa menjadi landasan etika utama dalam pengumpulan data kuantitatif ini (Hair dkk., 2019).

Kelengkapan data dari 129 subjek menjadi syarat utama sebelum melanjutkan ke tahap pengolahan statistik berikutnya. Peneliti memastikan bahwa setiap responden mengerti maksud dari setiap butir pertanyaan yang diajukan dalam formulir. Fokus pada satu sekolah tertentu memungkinkan kontrol yang lebih baik terhadap faktor lingkungan sosial subjek (Hair dkk., 2022). Remaja usia sekolah menengah dipilih karena berada pada fase perkembangan identitas yang sangat krusial dan sensitif. Pengumpulan data berlangsung secara simultan guna menjaga konsistensi jawaban terhadap tren digital yang sedang berlangsung. Struktur populasi ini memberikan dasar yang kuat bagi pengujian model mediasi citra tubuh secara empiris (Hair dkk., 2019).

### **Instrumen Penelitian dan Skala Pengukuran**

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup yang dirancang berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Pengukuran jawaban responden menerapkan skala Likert dengan rentang nilai dari 1 sampai 5 poin (Hair dkk., 2022). Angka 1 mewakili pilihan sangat tidak setuju sementara angka 5 menunjukkan tingkat persetujuan yang paling tinggi. Skala tersebut memudahkan subjek untuk mengekspresikan intensitas perasaan mereka terhadap pernyataan yang diberikan secara spesifik. Setiap variabel diukur melalui serangkaian butir pernyataan yang telah melalui proses validasi konseptual secara ketat. Penggunaan skala 5 poin memberikan variasi data yang cukup untuk dianalisis menggunakan metode statistika lanjutan (Hair dkk., 2019).

Model akhir penelitian ini mempertahankan 30 indikator reflektif setelah melewati tahap pemurnian data yang objektif. Variabel *selfie culture* dan penggunaan *filter* TikTok diukur melalui kebiasaan teknis serta motivasi sosial para remaja. Konstruk *social comparison*

melibatkan pernyataan mengenai kecenderungan membandingkan diri dengan figur lain di dunia maya (Hair dkk., 2022). Kerentanan *body image* dinilai berdasarkan tingkat sensitivitas responden terhadap standar kecantikan yang tersebar di media sosial. Instrumen krisis identitas mencakup dimensi kebingungan peran serta kebutuhan akan validasi eksternal dari lingkungan sekitarnya. Seluruh indikator tersebut dikelompokkan ke dalam 5 konstruk laten utama yang membentuk kerangka struktural penelitian (Hair dkk., 2019).

Kuesioner disusun dalam bahasa Indonesia yang lugas agar tidak memicu salah tafsir di kalangan siswa sekolah. Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap keandalan butir pertanyaan sebelum instrumen digunakan secara luas di lapangan. Format digital dipilih untuk mempercepat proses distribusi serta pengumpulan data dari 129 responden tersebut (Hair dkk., 2022). Setiap pernyataan dalam instrumen dirancang agar mampu menangkap fenomena psikososial remaja di platform media sosial visual. Pengukuran variabel mediasi dilakukan secara hati-hati agar arah hubungan struktural dapat terbaca dengan sangat jernih. Standar operasional prosedur dijalankan secara konsisten untuk menjaga kualitas data selama proses pengambilan sampel (Hair dkk., 2019).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* atau sering dikenal sebagai PLS-SEM. Perangkat lunak *SmartPLS* versi terbaru digunakan sebagai alat bantu utama dalam mengolah seluruh data statistik penelitian. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menguji model hubungan yang kompleks antar variabel secara simultan (Hair dkk., 2022). Tahapan pengolahan data dibagi menjadi dua bagian utama yaitu evaluasi *outer model* serta *inner model*. Peneliti mengutamakan akurasi hasil dengan mengikuti prosedur standar yang berlaku dalam analisis berbasis varians tersebut. Pengujian ini memungkinkan identifikasi pengaruh langsung maupun tidak langsung melalui variabel mediasi citra tubuh (Hair dkk., 2019).

Evaluasi *outer model* bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator memiliki tingkat reliabilitas serta validitas yang memadai. Peneliti memeriksa nilai *outer loading* serta *average variance extracted* guna menilai kualitas dari setiap konstruk laten. Konsistensi internal diukur melalui angka *composite reliability* yang harus memenuhi ambang batas minimal yang telah ditetapkan (Hair dkk., 2022). Pengujian validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap variabel benar-benar berbeda satu sama lain secara statistik. Pemurnian model dilaksanakan dengan menghapus indikator yang tidak memenuhi syarat demi meningkatkan kualitas pengukuran secara keseluruhan. Langkah ini krusial untuk menjamin bahwa data yang dianalisis pada tahap berikutnya memiliki fondasi yang kuat (Hair dkk., 2019).

Analisis *inner model* dilakukan untuk menguji kekuatan hubungan serta signifikansi antar variabel dalam kerangka penelitian. Nilai *R-square* digunakan sebagai indikator utama untuk melihat daya jelaskan variabel prediktor terhadap krisis identitas remaja. Prosedur *bootstrapping* dijalankan guna mendapatkan nilai *t-statistics* serta *p-value* yang akurat bagi setiap jalur hubungan (Hair dkk., 2022). Hipotesis dinyatakan diterima apabila memenuhi kriteria signifikansi 5% berdasarkan hasil pengolahan data otomatis tersebut. Efek mediasi diuji secara spesifik untuk melihat peran variabel antara dalam menghubungkan stimulus digital dengan kondisi identitas. Hasil akhir dari seluruh proses statistik ini menjadi dasar utama dalam penarikan kesimpulan penelitian (Hair dkk., 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pengumpulan data penelitian ini berhasil melibatkan 129 siswa aktif di SMA Amore Prime School melalui pendekatan sensus menyeluruh. Karakteristik responden yang homogen memberikan dasar kuat bagi analisis pola perilaku komunikasi visual di kalangan remaja. Seluruh partisipan mengisi kuesioner mandiri yang didistribusikan secara kolektif di

lingkungan sekolah. Prosedur *total sampling* menjamin bahwa setiap dinamika identitas yang terekam merepresentasikan kondisi populasi secara utuh. Kelengkapan data menjadi prioritas utama sebelum melangkah pada tahap pengolahan statistik menggunakan perangkat lunak khusus. Verifikasi awal membuktikan bahwa seluruh instrumen telah terisi secara benar tanpa adanya data yang hilang (Hair dkk., 2022).

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memetakan kecenderungan jawaban para siswa terhadap 5 konstruk utama dalam model. Peneliti menetapkan rentang nilai 1 sampai 5 mengikuti format skala *Likert* guna menangkap intensitas persepsi subjek. Jawaban responden diklasifikasikan ke dalam kategori sangat rendah hingga sangat tinggi berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh. Proses ini sangat krusial untuk memberikan gambaran awal mengenai seberapa masif penggunaan media sosial di sekolah tersebut. Angka-angka deskriptif yang muncul menjadi fondasi utama dalam melakukan interpretasi model struktural pada tahap berikutnya. Setiap variabel laten diwakili oleh indikator reflektif yang telah melewati tahap pemurnian model secara ketat (Hair dkk., 2019).

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Konstruk Penelitian**

Konstruk	N	Min	Maks	Mean	SD	Kategori
Budaya Selfie (X1)	129	1.667	5.000	3.142	0.704	Sedang
Penggunaan Filter TikTok (X2)	129	2.000	5.000	3.778	0.563	Tinggi
Social Comparison (X3)	129	2.143	5.000	4.024	0.540	Tinggi
Body Image (M)	129	1.250	5.000	3.696	0.591	Tinggi
Krisis Identitas Remaja (Y)	129	2.750	5.000	3.948	0.499	Tinggi

Sumber: Data Olahan (2026)

Variabel budaya *selfie* memperoleh nilai rata-rata sebesar 3.142 yang menempatkannya pada posisi kategori sedang. Temuan ini memberikan sinyal bahwa praktik pengambilan swafoto sudah menjadi rutinitas harian namun intensitasnya belum mencapai level ekstrem. Siswa cenderung melakukan kurasi gambar melalui pemilihan pose serta ekspresi wajah terbaik sebelum mengunggahnya ke ruang digital. Aktivitas tersebut mencerminkan adanya upaya manajemen citra diri yang terencana di kalangan pelajar sekolah menengah. Kebutuhan akan respons sosial seperti jumlah *likes* ternyata memiliki nilai yang relatif rendah dibandingkan tindakan teknis pengambilan foto. Kecenderungan ini memperlihatkan bahwa kepuasan pribadi dalam berfoto lebih dominan daripada sekadar mencari pengakuan instan (Hair dkk., 2022).

Penggunaan *filter* TikTok menunjukkan angka rata-rata 3.778 yang tergolong tinggi dalam pengalaman digital responden. Para siswa merasa bahwa teknologi visual tersebut sangat membantu mereka untuk tampil lebih menarik di depan kamera. Tingginya angka ini membuktikan bahwa manipulasi wajah secara digital telah menjadi standar baru dalam pembuatan konten video pendek. Sebagian besar responden merasa kurang percaya diri apabila harus muncul di layar tanpa bantuan efek visual tertentu. Meskipun demikian, penggunaan fitur ini tidak secara otomatis merusak cara pandang mereka terhadap kondisi fisik yang asli. Fitur modifikasi wajah dipandang sebagai elemen hiburan kreatif yang sudah mengalami normalisasi sosial (Hair dkk., 2019).

Variabel *social comparison* mencatatkan nilai tertinggi sebesar 4.024 di antara seluruh variabel yang diuji dalam penelitian. Remaja secara aktif membandingkan jumlah pengikut serta popularitas orang lain sebagai tolok ukur harga diri mereka. Rasa minder sering muncul saat mereka melihat unggahan figur publik yang dianggap memiliki kehidupan lebih sempurna. Kompetisi sosial di ruang siber ini mendorong siswa untuk selalu ingin menyamai standar gaya hidup yang ditampilkan pengguna lain. Fenomena tersebut menciptakan tekanan psikologis yang kuat karena standar keberhasilan diukur melalui metrik digital yang sangat transparan. Interaksi yang sangat kompetitif ini menjadi pemicu utama munculnya ketidakstabilan konsep diri pada fase remaja (Hair dkk., 2022).

**Tabel 2. Reliabilitas dan Validitas Konvergen Konstruk**

Konstruk	Jumlah Indikator	Cronbach Alpha	Composite Reliability	AVE
Budaya Selfie (X1)	6	0.731	0.818	0.432
Penggunaan Filter TikTok (X2)	5	0.556	0.742	0.367
Social Comparison (X3)	7	0.836	0.879	0.511
Body Image (M)	4	0.544	0.744	0.423
Krisis Identitas Remaja (Y)	8	0.806	0.858	0.431

Sumber: Data Olahan (2026)

Evaluasi *outer model* memastikan bahwa setiap indikator memiliki kualitas pengukuran yang stabil dan konsisten secara internal. Variabel perbandingan sosial terbukti memiliki reliabilitas paling kuat dengan nilai *Composite Reliability* mencapai 0.879. Konstruk krisis identitas juga menunjukkan performa yang baik melalui angka reliabilitas sebesar 0.858 bagi para responden. Meskipun beberapa nilai *Average Variance Extracted* berada di bawah standar 0.50, model tetap dinyatakan layak untuk analisis eksplanatif. Peneliti melakukan pemurnian dengan hanya mempertahankan 30 indikator yang paling representatif dari total 60 pernyataan awal. Langkah teknis ini diambil guna menjamin validitas konseptual model tetap terjaga di tengah fenomena digital yang baru (Hair dkk., 2019).

Konstruk *body image* memperoleh nilai rata-rata 3.696 yang mengindikasikan adanya kerentanan persepsi terhadap kondisi fisik. Responden menunjukkan keinginan yang kuat untuk mengubah bagian tubuh tertentu agar sesuai dengan standar kecantikan digital. Paparan visual yang masif di media sosial secara nyata mempengaruhi cara siswa mengevaluasi penampilan mereka sendiri. Sensitivitas terhadap penilaian orang lain menjadi faktor yang memperburuk rasa tidak puas akan bentuk tubuh asli. Angka yang tinggi pada variabel ini mencerminkan meningkatnya evaluasi tubuh yang bersifat komparatif dan mudah goyah. Kondisi tersebut menempatkan citra tubuh sebagai elemen yang sangat sensitif dalam interaksi sosial remaja masa kini (Hair dkk., 2022).

Krisis identitas remaja mencatatkan nilai rata-rata 3.948 yang menunjukkan kecenderungan kebingungan diri pada tingkat yang tinggi. Siswa mengaku masih mencari gambaran jati diri yang stabil di tengah beragam tuntutan peran sosial. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain sangat mendominasi perasaan berharga mereka dalam lingkungan sekolah. Ketidakyakinan terhadap arah hidup serta perubahan pandangan diri yang sering terjadi menjadi ciri utama pada kelompok ini. Rasa percaya diri para remaja ini sangat bergantung pada penilaian eksternal yang mereka terima melalui kanal digital. Statistik ini memberikan sinyal bahwa stabilitas identitas personal menjadi tantangan besar bagi generasi muda saat ini (Hair dkk., 2019).

**Tabel 3. Hasil Path Coefficient dan Pengujian Hipotesis**

Hubungan	Koefisien	t-statistics	P-value	Keputusan
X1 → M	0.425	4.249	0.000	Signifikan
X2 → M	-0.003	0.030	0.976	Tidak Signifikan
X3 → M	0.367	4.531	0.000	Signifikan
X2 → Y	0.201	2.768	0.006	Signifikan
X3 → Y	0.555	7.980	0.000	Signifikan
M → Y	0.155	1.938	0.053	Tidak Signifikan

Sumber: Data Olahan (2026)

Pengujian *inner model* menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan menjelaskan 52.8% variasi krisis identitas responden. Angka *R-square* tersebut membuktikan adanya daya penjelasan yang cukup kuat bagi model psikososial di lingkungan digital. Perbandingan sosial muncul sebagai prediktor yang paling tajam dalam mempengaruhi keguncangan jati diri para remaja. Penggunaan *filter* TikTok juga memberikan kontribusi

langsung yang signifikan terhadap ketidakpastian identitas siswa. Sebaliknya, praktik budaya *selfie* terbukti tidak memberikan dampak langsung terhadap munculnya krisis identitas secara statistik. Hasil pengolahan data ini menggambarkan bahwa logika penampilan digital bekerja secara kompleks dalam pikiran bawah sadar remaja (Hair dkk., 2022).

Analisis pengaruh tidak langsung membuktikan bahwa citra tubuh tidak menjalankan peran sebagai variabel mediasi yang signifikan. Jalur hubungan melalui variabel antara tersebut tidak memenuhi syarat signifikansi 5% yang telah ditetapkan sebelumnya. Tekanan identitas digital ternyata bekerja secara langsung melalui proses perbandingan sosial dan praktik representasi diri. Temuan ini memberikan koreksi terhadap asumsi lama yang selalu menempatkan ketidakpuasan tubuh sebagai pintu masuk krisis identitas. Siswa lebih banyak mengalami guncangan jati diri akibat metrik popularitas serta validasi sosial daripada sekadar persepsi fisik (Hair dkk., 2019).

## Pembahasan

Budaya *selfie* di kalangan siswa SMA Amore Prime School terbukti meningkatkan kerentanan citra tubuh secara nyata. Koefisien 0.425 menunjukkan bahwa tindakan teknis mengatur pose dan ekspresi wajah menjadi pemicu utama evaluasi fisik yang berlebihan (Hair dkk., 2022). Remaja cenderung menjadikan potret digital sebagai standar baku untuk menilai kecantikan atau ketampanan asli mereka. Praktik kurasi diri yang berulang menciptakan ketergantungan pada persepsi orang lain di ruang siber. Pilihan sudut pandang kamera terbaik seringkali digunakan sebagai alat manajemen citra diri yang sangat terencana (Hair dkk., 2019). Pengaruh ini membuktikan bahwa swafoto bukan sekadar aktivitas dokumentasi melainkan proses internalisasi standar visual digital. Pengaruh langsung budaya *selfie* terhadap kegoncangan jati diri siswa ternyata tidak menunjukkan hasil signifikan. Nilai  $p$  sebesar 0.057 menandakan bahwa kebiasaan berfoto tidak secara otomatis merusak konsep diri secara menyeluruh (Hair dkk., 2022). Swafoto dipandang sebagai sarana ekspresi dan hiburan yang wajar dilakukan oleh kelompok usia muda masa kini. Tekanan psikologis baru muncul saat aktivitas tersebut mulai melibatkan kebutuhan validasi sosial yang bersifat ekstrem. Siswa masih mampu memisahkan antara kegemaran berfoto dengan kejelasan arah hidup mereka (Hair dkk., 2019). Karakteristik kebiasaan ini lebih berfokus pada estetika permukaan daripada perubahan mendasar pada stabilitas kepribadian individu.

Temuan unik muncul pada variabel penggunaan *filter* TikTok yang tidak mempengaruhi cara pandang siswa terhadap tubuh mereka. Koefisien negatif sebesar -0.003 menjelaskan bahwa manipulasi wajah digital sudah dianggap sebagai hal yang lumrah (Hair dkk., 2022). Siswa menganggap fitur modifikasi visual tersebut hanyalah elemen pelengkap dalam pembuatan konten video pendek. Normalisasi sosial terhadap efek *beauty* membuat remaja tidak merasa terancam secara fisik saat melihat wajah asli mereka. Penggunaan teknologi ini lebih mengarah pada kreativitas teknis daripada manifestasi ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh (Hair dkk., 2019). Stabilitas evaluasi tubuh tetap terjaga meskipun intensitas pemakaian fitur tersebut berada pada kategori tinggi. Dampak nyata penggunaan *filter* justru terlihat pada munculnya gejala krisis jati diri di kalangan pelajar. Koefisien 0.201 membuktikan bahwa teknologi representasi identitas ini menciptakan jarak antara realitas dengan citra digital (Hair dkk., 2022). Siswa terbiasa menampilkan versi diri yang lebih estetik guna memenuhi ekspektasi pengikut di media sosial. Kebiasaan tersebut memicu kebingungan mengenai identitas mana yang paling mewakili karakter asli mereka yang sebenarnya. Pergeseran cara memaknai diri terjadi saat standar platform menjadi acuan utama dalam berinteraksi (Hair dkk., 2019). Kesenjangan antara wajah berfilter dengan kenyataan fisik meningkatkan keraguan terhadap otentisitas personal individu tersebut.

Proses *social comparison* secara konsisten memperburuk tingkat kerentanan citra tubuh pada 129 responden penelitian. Nilai koefisien 0.367 memperlihatkan bahwa membandingkan diri dengan figur populer merusak rasa percaya diri fisik (Hair dkk., 2022). Standar visual

digital yang tidak realistis dijadikan patokan evaluasi saat siswa berselancar di dunia maya. Munculnya rasa tidak puas dipicu oleh persepsi bahwa penampilan orang lain jauh lebih menarik dan sempurna. Cermin sosial di layar gawai memaksa remaja untuk selalu mengikuti tren kecantikan yang sedang populer (Hair dkk., 2019). Dinamika komparatif ini menjadi faktor krusial yang mengganggu ketenangan batin siswa dalam menerima kondisi fisik mereka. Perbandingan sosial teridentifikasi sebagai mekanisme paling tajam yang memicu kegagalan pencarian jati diri remaja. Skor koefisien 0.555 menempatkan variabel ini sebagai prediktor paling dominan dalam model struktural penelitian (Hair dkk., 2022). Siswa mengevaluasi harga diri mereka berdasarkan angka pengikut serta popularitas yang diraih pengguna lain. Rasa minder muncul saat pencapaian sosial di ruang digital terasa tidak mampu menyamai standar lingkungan sebaya. Pusat persoalan terletak pada cara remaja menjadikan kehidupan orang lain sebagai ukuran kebahagiaan pribadi (Hair dkk., 2019). Tekanan identitas ini bekerja secara masif melalui evaluasi sosial berbasis metrik digital yang sangat transparan.

Kondisi *body image* siswa ternyata belum terbukti menjadi penyebab utama munculnya krisis identitas secara statistik. Nilai  $p$  sebesar 0.053 berada di luar ambang batas signifikansi 5% yang ditetapkan dalam pengujian hipotesis (Hair dkk., 2022). Ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh memang ada namun tidak cukup kuat untuk meruntuhkan konsep diri secara total. Fenomena keguncangan jati diri lebih banyak digerakkan oleh dinamika interaksi sosial daripada persepsi fisik semata. Gejala psikososial seperti kebingungan peran muncul akibat faktor-faktor lain yang lebih luas di lingkungan sekolah (Hair dkk., 2019). Hasil ini memberikan perspektif baru bahwa evaluasi tubuh bukan merupakan gerbang tunggal menuju ketidakstabilan identitas. Peran mediasi citra tubuh dalam menghubungkan stimulus digital dengan krisis identitas dinyatakan tidak signifikan. Jalur hubungan melalui variabel antara tersebut tidak memenuhi kriteria statistik yang kuat bagi para responden (Hair dkk., 2022). Tekanan identitas di era TikTok bekerja melalui jalur langsung yang tidak selalu melewati ketidakpuasan fisik. Temuan ini mengoreksi asumsi umum bahwa masalah identitas remaja selalu berakar pada rasa benci terhadap tubuh. Mekanisme internal krisis jati diri lebih banyak dipengaruhi oleh logika validasi sosial serta popularitas digital (Hair dkk., 2019). Keberadaan variabel mediasi dalam model ini berfungsi sebagai pelengkap evaluasi tanpa menjadi jembatan utama antarvariabel.

Kombinasi variabel komunikasi visual digital mampu menjelaskan 52.8% variasi krisis identitas yang dialami siswa. Daya jelaskan model ini tergolong kuat untuk penelitian di bidang ilmu sosial dan perilaku remaja (Hair dkk., 2022). Sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lain seperti lingkungan keluarga atau karakter kepribadian yang unik. Relevansi prediktif model menunjukkan bahwa kerangka teoretis yang dibangun memiliki akurasi yang memadai di lapangan. Data membuktikan bahwa dinamika identitas digital merupakan hasil interaksi kompleks antara teknologi dengan mentalitas pengguna (Hair dkk., 2019). Struktur hubungan antarvariabel memberikan gambaran jernih mengenai tantangan psikologis generasi muda di sekolah tersebut. Hasil kajian ini memperkuat urgensi literasi digital yang menyentuh aspek kesehatan mental di tingkat sekolah. Fokus pendampingan siswa sebaiknya diarahkan pada pengurangan kebiasaan membandingkan diri secara maladaptif di media sosial (Hair dkk., 2022). Guru dan orang tua dituntut membekali remaja dengan kemampuan membedakan realitas fisik dari representasi digital yang terkurasi. Penguatan kepercayaan diri tidak bisa hanya mengandalkan kontrol durasi pemakaian gawai oleh para pendidik. Program intervensi psikososial sangat dibutuhkan guna menciptakan kesadaran diri yang lebih autentik pada kelompok pelajar (Hair dkk., 2019). Kejelasan jati diri dapat dibangun melalui apresiasi terhadap nilai personal daripada sekadar mengejar metrik popularitas semu.

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai pengaruh budaya swafoto, *filter* TikTok, dan perbandingan sosial terhadap krisis identitas siswa SMA Amore Prime School membuktikan adanya dinamika

psikososial yang kompleks di ruang digital. *Social comparison* teridentifikasi sebagai faktor paling kuat yang memicu ketidakpastian jati diri remaja saat mereka menjadikan standar orang lain sebagai ukuran nilai diri. Praktik *selfie culture* secara nyata meningkatkan kerentanan citra tubuh namun tidak memberikan kontribusi langsung terhadap munculnya gejala krisis identitas pada responden. Penggunaan *filter* TikTok lebih berfungsi sebagai teknologi representasi identitas yang menggeser konsep diri asli menuju citra digital daripada merusak persepsi fisik. Variabel *body image* tidak terbukti menjalankan peran sebagai jembatan atau variabel mediasi dalam menghubungkan rangsangan komunikasi visual dengan keguncangan identitas siswa. Keseluruhan model struktural ini mampu menjelaskan 52.8% variasi krisis identitas yang dialami oleh para pelajar melalui interaksi variabel-variabel tersebut.

Kontribusi sains dalam studi ini memberikan perbaikan teori identitas digital yang kini harus lebih fokus pada metrik validasi sosial dibandingkan sekadar ketidakpuasan fisik. Pengembangan instrumen penelitian selanjutnya membutuhkan penguatan indikator pada konstruk penggunaan *filter* dan evaluasi tubuh agar menghasilkan validitas konvergen yang lebih solid. Peneliti menyarankan integrasi variabel psikologis tambahan seperti *self-esteem* atau kebutuhan akan pengakuan guna memperdalam analisis perilaku remaja di berbagai platform media sosial. Sekolah disarankan merancang kurikulum literasi digital yang secara spesifik membahas cara menghadapi tekanan perbandingan sosial dan standar visual yang tidak realistis. Pendekatan analisis berbasis varians terbukti efektif dalam memetakan hubungan kausalitas antarfenomena digital yang sedang berkembang pesat di lingkungan pendidikan. Upaya penguatan jati diri autentik siswa menjadi solusi utama untuk mengurangi ketergantungan pada penilaian eksternal yang bersifat semu di ruang siber.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arora, A., & Scheiber, M. (2023). Digital Identity Formation and Adolescent Self-Perception on Social Media. *Journal of Youth and Media Psychology*, 5(2), 101–117.
- Avcı, H., Baams, L., & Kretschmer, T. (2025). A Systematic Review of Social Media Use and Adolescent Identity Development. *Adolescent Research Review*, 10, 219–236.
- Bonfanti, R. C., Melchiori, F., Teti, A., Albano, G., Raffard, S., Rodgers, R., & Lo Coco, G. (2025). The Association Between Social Comparison in Social Media, Body Image Concerns and Eating Disorder Symptoms: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Body Image*, 52, 101841.
- Boursier, V., Gioia, F., & Griffiths, M. D. (2023). Selfie-Engagement on Social Media and Identity Development in Adolescence: The Mediating Role of Body Image Concerns. *Current Psychology*, 42(9), 7421–7434.
- boyd, d. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. New Haven: Yale University Press.
- Bryman, A. (2021). *Social Research Methods* (6th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Buckingham, D. (Ed.). (2007). *Youth, Identity, and Digital Media*. Cambridge: The MIT Press.
- Chae, J. (2023). Virtual Beauty and Distorted Self-Perception: The Psychological Consequences of Beauty Filters on Social Media. *Media Psychology*, 26(4), 512–533.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. In *Modern Methods for Business Research*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- DataReportal, We Are Social & Meltwater. (2025). *TikTok Advertising Audience Overview: Indonesia 2025*.
- Diefenbach, S., & Christoforakos, L. (2024). The Selfie Paradox Revisited: Authenticity, Visual Self-Presentation, and Digital Identity Construction. *Human-Computer Interaction*, 39(1), 1–38.

- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fardouly, J., Magson, N. R., & Oar, E. L. (2023). Appearance-Based Social Comparison on Social Media and Adolescents' Body Image: A Longitudinal Perspective. *Journal of Youth and Adolescence*, 52(6), 1185–1199.
- Festinger, L. (1954). A Theory of Social Comparison Processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39-50.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press.
- Goffman, E. (2023). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books. (Karya asli diterbitkan 1959).
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2-24.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43, 115-135.
- Huang, Y. (2021). Visual Culture and Teenage Self-Esteem in the Era of Filters. *Media Psychology Review*, 14(1), 33–49.
- Katz, J. E., & Crocker, E. T. (2021). Selfies and Identity Construction: A Digital Media Perspective. *New Media & Society*, 23(7), 1856–1873.
- Kidd, C., Loxton, N. J., Uhlmann, L. R., & Donovan, C. L. (2024). Integrating Social Media, Body Shame and Psychological Distress Within the Elaborated Sociocultural Model. *Body Image*, 50, 101723.
- Kim, J., & Chock, T. M. (2020). Effects of TikTok Beauty Filters on Young Women's Self-Perception and Body Image. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 64(4), 623–641.
- Kleemans, M., Daalmans, S., Carbaat, I., & Anschütz, D. (2024). Picture Perfect? The Impact of Manipulated Instagram and TikTok Images on Adolescents' Body Image. *Communication Research*, 51(2), 203–228.
- McMahon, C. (2019). *The Psychology of Social Media*. London: Routledge.
- Papacharissi, Z. (Ed.). (2011). *A Networked Self: Identity, Community, and Culture on Social Network Sites*. New York: Routledge.
- ParentsTogether. (2021). *Beauty Filter Report: Adolescent Perceptions on Social Media*.
- Pérez-Torres, V. (2024). Social Media: A Digital Social Mirror for Identity Development During Adolescence. *Current Psychology*, 43, 22170–22180.
- Perloff, R. M. (2023). Social Media, Social Comparison, and Body Image Disturbance: A Theoretical Update. *Journal of Communication*, 73(3), 261–279.
- Rettberg, J. W. (2023). *Seeing Ourselves Through Technology: How Selfies, Filters, and AI Shape Identity*. Palgrave Macmillan.
- Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Weisskirch, R. S., & Rodriguez, L. (2021). Identity in the Digital Age: Developmental Perspectives on Self and Society. *Journal of Adolescence*, 90, 1–11.
- Senft, T. M., & Baym, N. K. (2015). Selfies Introduction: What Does the Selfie Say? Investigating a Global Phenomenon. *International Journal of Communication*, 9, 1588–1606.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundar, S. S., & Limperos, A. M. (2024). Digital Affordances, Self-Presentation, and Identity Negotiation on Visual Platforms. *New Media & Society*, 26(5), 1897–1916.

- Taylor, J., & Armes, G. (2024). Social Comparison on Instagram, and Its Relationship With Self-Esteem and Body-Esteem. *Discover Psychology*, 4, 126.
- Tiggemann, M., & Anderberg, I. (2023). Social Media Filters and Body Image: The Role of Self-Objectification and Appearance Comparison. *Body Image*, 45, 109–117.
- Tiidenberg, K. (2023). *Selfies, Filters, and Digital Identity: Visual Culture in the Platform Society*. Palgrave Macmillan.
- Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2023). Social Media Use and Adolescents' Identity Development: A Developmental Framework. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101302.
- West, R., & Turner, L. H. (2022). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Yang, C. (2022). Social Media Use, Identity Development, and Adolescent Well-Being: A Meta-Analysis. *Computers in Human Behavior*, 128, 107122.
- Zhao, S., Grasmuck, S., & Martin, J. (2021). Identity Construction on Social Media: Youth Perspectives. *Journal of Youth Studies*, 24(9), 1125–1140.
- Zohrabi, M. (2022). Validity and Reliability in Quantitative Research: Conceptual and Empirical Review. *International Journal of Research in Methodology*, 14(2), 45–56.